

**OVERVIEW OF KNOWLEDGE ATTITUDES AND PRACTICES OF REFILL WATER DEPOT OPERATORS AND MICROBIOLOGICAL TESTING OF DRINKING WATER IN THE WORKING AREA OF PUNGCELAN 2 HEALTH CENTER**

**GAMBARAN PENGETAHUAN SIKAP DAN PERILAKU OPERATOR DEPOT SERTA UJI MIKROBIOLOGI AIR MINUM DI WILAYAH KERJA UPTD PUSKESMAS PUNGCELAN 2**

Sri Nuraeni<sup>1</sup> dan Dwi Atin Faidah<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Program Studi DIII Kesehatan Lingkungan Politeknik Banjarnegara

E-mail : [srinurainipbg@gmail.com](mailto:srinurainipbg@gmail.com)

**ABSTRACT**

*Refill Drinking Water Depots (DAM) are one of the main sources of drinking water for the community due to their practicality and affordability. However, the quality of the refill water produced by DAMs remains a concern, particularly in relation to microbiological contamination such as Escherichia coli and Coliform, which can pose health risks. An inspection of DAMs in the working area of UPTD Puskesmas Pungcelan 2 in January 2025 found Coliform bacteria in two DAMs, indicating suboptimal implementation of hygiene and sanitation principles. This study aims to describe the knowledge, attitudes, and practices of DAM operators, as well as to assess the microbiological quality of drinking water in the working area of UPTD Puskesmas Pungcelan 2. This research was conducted in May–June 2025. The study is descriptive in nature and used a cross-sectional approach through interviews and observations, with data collection instruments in the form of questionnaires and checklists. The subjects of the study were all operators and DAMs within the scope of UPTD Puskesmas Pungcelan 2. The results showed that 57.1% of operators had moderate knowledge, 71.4% displayed positive attitudes, but only 42.9% demonstrated hygienic practices. Microbiological test results revealed that two depots were still contaminated with Coliform and E. coli bacteria. The findings indicate that Coliform and E. coli contamination is not directly related to the operators' knowledge and behavior. There is a need to improve hygiene and sanitation training, provide regular supervision from the Health Center and Health Department, and implement strict monitoring of DAM operational practices.*

**Keywords:** *Coliform, E. coli, knowledge, behavior, attitude*

**ABSTRAK**

Depot Air Minum (DAM) merupakan salah satu sumber penyediaan air minum bagi masyarakat karena dinilai praktis dan ekonomis. Namun, kualitas air isi ulang yang dihasilkan DAM masih menjadi perhatian, khususnya terkait dengan kontaminasi mikrobiologi seperti *Escherichia coli* dan *Coliform* yang dapat menimbulkan gangguan kesehatan. Pemeriksaan DAM di wilayah kerja UPTD Puskesmas Pungcelan 2 pada Januari 2025 menunjukkan masih adanya kandungan bakteri *Coliform* pada dua DAM, yang mengindikasikan belum optimalnya penerapan prinsip hygiene dan sanitasi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran pengetahuan sikap dan perilaku operator DAM serta uji mikrobiologi air minum diwilayah kerja UPTD Puskesmas Pungcelan 2. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Mei-Juni 2025. Jenis penelitian bersifat deskriptif menggunakan metode pendekatan *cross sectional* dengan melakukan wawancara dan juga observasi, instrument penelitian dengan lembar kuesioner dan chek list. Objek penelitian adalah seluruh operator dan DAM yang ada di UPTD Puskesmas Pungcelan 2. Hasil menunjukkan 57,1% operator memiliki pengetahuan cukup, 71,4% menunjukkan sikap positif, namun hanya 42,9% yang berperilaku higienis. Hasil uji mikrobiologi terdapat dua depot masih terkontaminasi *Coliform* dan *E. coli*. Kesimpulan temuan ini menunjukan bahwa pencemaran *Coliform* dan *E. coli* tidak berkaitan dengan pengetahuan dan perilaku

operator DAM. Diperlukan peningkatan pelatihan hygiene sanitasi, pembinaan rutin dari Puskesmas dan Dinas Kesehatan, serta pengawasan ketat terhadap praktik operasional DAM.

Kata kunci : *Coliform*, *E. coli*, pengetahuan, perilaku, sikap

## PENDAHULUAN

Air adalah kebutuhan manusia yang sangat penting dalam menunjang kehidupan sehari-hari. Air minum adalah air yang, baik melalui proses pengolahan maupun tanpa pengolahan, memenuhi persyaratan kesehatan dan dapat langsung dikonsumsi (Kemenkes RI, 2023). Konsumsi air minum yang memenuhi standar kualitas sangat berpengaruh terhadap kesehatan sistem pencernaan, metabolisme tubuh, serta kebugaran secara umum (Butarbutar, 2024).

DAM merupakan unit usaha yang melakukan proses pengolahan air minum dalam bentuk curah dan menjual langsung kepada konsumen dalam wadah seperti galon yang telah diisi air minum (Kemenkes RI, 2023). Depot Air Minum (DAM) merupakan salah satu sumber penyediaan air minum bagi masyarakat karena dinilai praktis dan ekonomis. Berdasarkan data nasional tahun 2023, terdapat 30.172 sarana air minum, dengan 21.791 di antaranya telah dilakukan pemeriksaan kualitas air. Di Provinsi Jawa Tengah, tercatat 5.148 sarana air minum, di mana 3.521 (sekitar 68,4%) telah memenuhi standar. Sementara itu, di Kabupaten Banjarnegara sendiri terdapat 1.092 sarana air minum (Dinas Kesehatan, 2023).

Pemeriksaan DAM di wilayah kerja UPTD Puskesmas Punggelan 2 pada tahun 2024 menunjukkan bahwa sebagian besar telah memenuhi syarat. Namun, hasil pemeriksaan lanjutan pada Januari 2025 menunjukkan bahwa dua DAM masih mengandung bakteri *Coliform*, yang mengindikasikan bahwa sistem penyediaan air minum isi ulang masih memiliki kerentanan terhadap pencemaran.

DAM yang baik adalah DAM yang memiliki izin operasional, rutin melakukan uji laboratorium terhadap kualitas air, serta menerapkan standar hygiene dan sanitasi sesuai dengan Permenkes No. 2 Tahun 2023. Ketersediaan alat sterilisasi, sistem filtrasi yang memadai, serta prosedur pencucian galon yang sesuai merupakan syarat penting untuk menjamin mutu dan keamanan air minum. Pengetahuan operator mengacu pada informasi yang dimiliki tentang prosedur dan standar hygiene; sikap mencerminkan pandangan dan kemauan dalam menjalankan prosedur tersebut; sementara perilaku menunjukkan penerapan nyata di lapangan (Notoatmodjo, 2012). Operator DAM memegang peranan penting dalam menjamin mutu air minum, karena pengetahuan dan sikap mereka sangat memengaruhi hasil akhir dari air yang dikonsumsi masyarakat. Faktor seperti hygiene pribadi, perawatan alat, dan prosedur sterilisasi menjadi indikator penting dalam praktik sanitasi depot (Ariyanto et al., 2024). Berdasarkan uraian diatas peneliti tertarik melakukan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui pengetahuan, sikap dan perilaku operator serta uji mikrobiologi air minum di wilayah kerja UPTD Puskesmas Punggelan 2.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan *cross sectional* yaitu suatu penelitian yang dilakukan dengan tujuan utama untuk membuat gambaran atau deskriptif tentang suatu keadaan secara obyektif yaitu gambaran pengetahuan, sikap dan perilaku operator depot serta uji mikrobiologi air minum di wilayah kerja UPTD Puskesmas Punggelan 2. Penelitian dilakukan pada bulan Juni-Juli 2025. Populasi dan sampel dalam penelitian ini meliputi semua operator depot dan DAM yang ada di wilayah kerja UPTD Puskesmas Punggelan 2 tahun 2025. Pengumpulan data primer dan data sekunder dari penelitian ini dilakukan oleh peneliti secara langsung (observasi) dan wawancara. Analisis yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan analisis univariat yang bertujuan untuk menjelaskan atau mendeskripsikan karakteristik setiap variabel penelitian. Analisis data yang disajikan dalam bentuk tabel dan tulisan atau deskripsi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Lokasi penelitian berada di wilayah kerja UPTD Puskesmas Punggealan 2 yang berada di Kecamatan Punggelan. Observasi dan wawancara menggunakan cek list kuesioner yang mengacu pada Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2023 Tentang Kesehatan Lingkungan. Observasi dilakukan dari pencucian galon, pewadahan air produksi hingga distribusi.

### 1. Pengetahuan Operator Depot

Tabel 1. Frekuensi Pengetahuan Operator DAM di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Punggelan 2 Tahun 2025.

Kategori	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Baik	3	42,9
Cukup	4	57,1
Total	7	100,0

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa proposi operator DAM yang mempunyai tingkat pengetahuan cukup (57,1%) lebih banyak dari pada operator DAM dengan tingkat pengetahuan baik (42,9%) dan tidak ada yang memiliki pengetahuan kurang. Ini menunjukkan bahwa operator telah memahami prinsip dasar higiene dan sanitasi, seperti pentingnya kualitas air baku, proses disinfeksi, serta kebersihan peralatan dan lingkungan pengisian. Namun, terdapat beberapa kelemahan penting dalam pemahaman operator, terutama terkait aspek sanitasi yang bersifat teknis dan kritis.

Beberapa operator yang tidak mengetahui bahwa peralatan harus berbahan food grade, serta menganggap bahwa pengangkutan air baku tidak perlu menggunakan tangki khusus. Selain itu, pemahaman tentang pencucian galon dengan deterjen tanpa bilasan, penggunaan galon kusam, dan penyimpanan air isi ulang lebih dari dua jam sebelum distribusi juga menjadi temuan yang menunjukkan kurangnya pemahaman terhadap risiko kontaminasi mikrobiologis.

Hal yang paling mengkhawatirkan adalah bahwa seluruh operator (100%) tidak mengetahui kewajiban memiliki sertifikat hygiene dan sanitasi, sebagaimana diatur dalam Permenkes No. 2 Tahun 2023. Ketidaktahuan ini mengindikasikan lemahnya sosialisasi regulasi dan kurangnya pembinaan teknis dari instansi terkait.

Secara keseluruhan, meskipun operator menunjukkan pemahaman yang baik pada beberapa aspek, masih terdapat kekeliruan mendasar pada aspek lain yang sangat krusial dalam menjaga keamanan air minum. Oleh karena itu, dibutuhkan intervensi berkelanjutan dalam bentuk pelatihan teknis, sertifikasi hygiene sanitasi, dan pengawasan rutin agar operator mampu menerapkan prinsip sanitasi secara menyeluruh dan konsisten.

### 2. Sikap Operator Depot

Tabel 2. Frekuensi sikap operator DAM di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Punggelan 2 tahun 2025.

Kategori	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Positif	5	71.4
Negatif	2	28.6
Total	7	100.0

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa proporsi operator DAM yang bersikap positif (71,4%) lebih banyak dari pada operator DAM yang bersikap negative (28,6). Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas operator Depot Air Minum (DAM) di wilayah kerja UPTD Puskesmas Punggelan 2 memiliki sikap positif terhadap praktik higiene dan sanitas, mencerminkan pemahaman dan persetujuan mereka terhadap pentingnya menjaga kebersihan peralatan, lingkungan pengisian air, mencuci tangan sebelum mengisi galon, serta penggunaan tutup galon yang bersih dan baru. Seluruh operator juga memahami pentingnya proses disinfeksi dan mendukung adanya pengawasan dari petugas kesehatan.

Tingkat kesadaran yang belum merata dalam hal kebutuhan pelatihan rutin, penggunaan bahan food grade, dan pemeriksaan kesehatan berkala, yang hanya disetujui oleh 57,1% operator. Padahal, ketiga aspek ini penting sebagai bagian dari pengendalian risiko sanitasi, sesuai dengan prinsip HACCP dan regulasi Permenkes No. 2 Tahun 2023. Kurangnya pemahaman ini menunjukkan perlunya peningkatan pembinaan dan edukasi bagi operator.

Aspek lain yang mendapat perhatian adalah kesadaran akan pentingnya ventilasi dan pencahayaan yang baik dalam menjaga kebersihan area kerja. Sebanyak 85,7% operator mengakui pentingnya faktor ini, yang sejalan dengan studi sebelumnya yang menunjukkan bahwa kondisi lingkungan kerja yang baik dapat mengurangi risiko kontaminasi udara dan pertumbuhan mikroorganisme.

Seluruh operator juga menunjukkan pemahaman yang tepat terhadap proses disinfeksi menggunakan ozon atau UV, dan menolak anggapan bahwa proses tersebut hanya membuang waktu dan biaya. Hal ini menunjukkan adanya kesesuaian antara pemahaman operator dengan prinsip pengolahan air yang aman sesuai regulasi.

Secara umum, para operator telah menunjukkan sikap dan pemahaman yang baik terhadap prinsip higiene dan sanitasi. Namun, untuk mencapai praktik yang lebih optimal, masih dibutuhkan pelatihan rutin, sosialisasi peraturan terbaru, serta penekanan pada penggunaan bahan food grade dan pentingnya pemeriksaan kesehatan berkala. Dengan peningkatan pada aspek-aspek ini, diharapkan mutu air minum isi ulang dari DAM dapat terus ditingkatkan dan aman dikonsumsi oleh masyarakat

### 3. Perilaku Operator Depot

Tabel 3. Frekuensi perilaku operator DAM di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Punggelan 2 Tahun 2025.

Perilaku	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Positif	3	42.9
Negatif	4	57.1
Total	7	100.0

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa proporsi operator DAM yang berperilaku positif (42,9%) lebih sedikit dari padaoperator DAM yang berperilaku negative. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun sebagian besar operator DAM di wilayah kerja UPTD Puskesmas Punggelan 2 telah menerapkan perilaku higienis dasar, seperti mencuci galon sebelum pengisian, menutup tandon air baku, dan menggunakan tutup galon baru, namun secara keseluruhan hanya 42,9% operator yang menunjukkan perilaku higienis secara menyeluruh. Artinya, sebagian besar masih belum menerapkan semua aspek sanitasi dan higiene secara konsisten.

Operator juga telah menjaga kebersihan area kerja dan menolak penggunaan galon rusak. Namun, beberapa praktik penting belum diterapkan optimal, seperti penggunaan alat pelindung diri (hanya 57,1%), pencatatan harian proses pengolahan (14,3%), serta penyimpanan peralatan

dan fasilitas sanitasi yang bersih (28,6%). Kurangnya perhatian terhadap aspek-aspek ini menunjukkan adanya kesenjangan antara pengetahuan dan praktik di lapangan.

Semua operator menyimpan galon lebih dari 2 jam sebelum distribusi, yang bertentangan dengan prinsip keamanan pangan karena meningkatkan risiko kontaminasi mikrobiologis. Ketiadaan pelatihan hygiene sanitasi (0%) juga memperburuk kondisi ini. Padahal pelatihan sangat penting untuk memperkuat pemahaman dan praktik standar operasional yang benar, termasuk disinfeksi, pencatatan, dan pengelolaan fasilitas.

Secara umum, perilaku operator masih belum sepenuhnya memenuhi standar hygiene dan sanitasi yang ditetapkan dalam Permenkes No. 2 Tahun 2023. Dibutuhkan intervensi dari Dinas Kesehatan dan Puskesmas berupa pelatihan rutin, fasilitasi sertifikasi hygiene, penyediaan infrastruktur sanitasi dasar, serta penguatan budaya pencatatan. Dengan langkah-langkah ini, diharapkan perilaku positif operator dapat lebih merata, sehingga kualitas air minum isi ulang benar-benar terjamin keamanannya untuk masyarakat.

#### 4. Pemeriksaan Mikrobiologi

Tabel 4. Hasil Pemeriksaan Kualitas Air Minum secara Mikrobiologis (Kandungan *Coliform* dan *Escherichia Coli*) periode April-Juni 2025.

NO	DAM	Bulan April		Ket	Bulan Juni		Ket
		<i>Coliform</i> (cfu/100ml)	<i>E.Coli</i> (cfu/100ml)		<i>Coliform</i> (cfu/100ml)	<i>E.Coli</i> (cfu/100ml)	
1	DAM BRK	-	-	MS	0	0	MS
2	DAM AF	-	-	MS	0	0	MS
3	DAM TM	0	0	MS	>200	9	TMS
4	DAM TM	0	0	MS	40	1	TMS
5	DAM TS	0	0	MS	0	0	MS
6	DAM EW	0	0	MS	0	0	MS
7	DAM TK	0	2	TMS	2	0	TMS
8	DAM OR	0	0	MS	0	0	MS

Keterangan:

MS : Memenuhi Syarat

TMS : Tidak Memenuhi Syarat

Berdasarkan tabel diatas hasil pemeriksian mikrobiologi yaitu kandungan *Coliform* dan *Escherichia Coli* pada bulan April ada 1 yang TMS dan pada bulan Juni ada 2 DAM yang TMS. Hasil pemeriksaan mikrobiologi pada 7 Depot Air Minum (DAM) yang ada di wilayah kerja UPTD Puskesmas Punggelan 2 menunjukkan bahwa sebagian besar DAM telah memenuhi standar, namun dua depot, yaitu DAM TM dan DAM TK, dinyatakan Tidak Memenuhi Syarat (TMS) karena terdeteksi adanya bakteri *Escherichia coli* dan *Coliform* dalam jumlah melebihi ambang batas sesuai Permenkes No. 2 Tahun 2023.

Keberadaan *E. coli* dan *Coliform* menjadi indikator utama pencemaran mikrobiologi air minum. DAM TM, meskipun menunjukkan praktik kebersihan yang baik, mengalami lonjakan kontaminasi pada bulan Juni, dengan *E. coli* mencapai 9 koloni/100 mL dan *Coliform* >200 koloni/100 mL. Sementara itu, DAM TK terdeteksi mengandung *E. coli* 2 koloni/100 mL pada bulan April dan *Coliform* 2 koloni/100 mL pada bulan Juni, yang mengindikasikan adanya pencemaran yang berulang.

Berdasarkan fakta di lapangan menunjukkan bahwa sumber utama air baku yang digunakan, yakni sumur gali di tengah pemukiman, yang rentan terkontaminasi limbah rumah tangga. Selain itu, pemeliharaan sistem filtrasi dan sterilisasi seperti UV dan ozonisasi tidak dilakukan secara

rutin, melainkan hanya saat hasil laboratorium menunjukkan pencemaran, sehingga mengurangi efektivitas pengolahan air.

Meskipun operator memiliki pengetahuan, sikap, dan sebagian perilaku higienis yang baik, faktor teknis dan lingkungan tetap menjadi titik lemah utama dalam menjaga mutu mikrobiologi air. Selain itu, penelitian ini memiliki keterbatasan karena belum dilakukan evaluasi sanitasi tempat dan peralatan secara menyeluruh, yang sangat mungkin menjadi jalur kontaminasi silang.

Secara keseluruhan, hasil ini menunjukkan bahwa pengetahuan operator belum cukup menjamin kualitas air minum, tanpa dukungan sistem pengolahan yang efektif dan lingkungan yang terjaga. Oleh karena itu, perlu adanya pengawasan yang lebih ketat, pelatihan teknis berkala, serta pembinaan intensif oleh instansi kesehatan agar seluruh depot memenuhi standar mutu air minum yang aman dan layak konsumsi. Edukasi kepada masyarakat juga penting agar mereka menjadi konsumen yang lebih cermat dalam memilih depot air minum isi ulang.

## KESIMPULAN DAN SARAN

Sebagian besar operator DAM memiliki pengetahuan yang cukup mengenai prinsip dasar hygiene dan sanitasi, namun masih terdapat kekurangan pada aspek penggunaan bahan *food grade*, pencatatan sanitasi, serta belum adanya pelatihan hygiene sanitasi yang pernah diikuti. Sebagian besar operator juga menunjukkan sikap positif terhadap praktik kebersihan dan keamanan air, namun belum sepenuhnya diikuti oleh perilaku higienis yang konsisten, terutama dalam penggunaan alat pelindung diri, pencatatan harian, dan sanitasi fasilitas. Lima DAM dinyatakan memenuhi syarat kualitas mikrobiologi air minum, sementara dua depot lainnya tidak memenuhi syarat. Masyarakat diharapkan lebih selektif dalam memilih depot air minum dengan memperhatikan kebersihan fasilitas, kondisi galon, dan keberadaan sertifikat hygiene sanitasi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ariyanto, E., Hadi, Z., Aquarista, M. F., Fauzan, A., & Fachrudin. (2024). *Faktor-faktor yang berhubungan dengan penerapan perilaku hygiene depot air minum: Studi potong lintang di Dinas Kesehatan Kabupaten Kuala Kapuas tahun 2024* [Laporan penelitian]. Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Islam Kalimantan.
- Badan Pusat Statistik. (2024). *Indikator perumahan dan kesehatan lingkungan 2024*. Diakses pada 4 Juni 2025, dari <https://www.bps.go.id/id/publication/2024/12/31/66a8541b654e6bc0f333cb4f/indikator-perumahan-dan-kesehatan-lingkungan-2024.html>
- Badan Pengawas Obat dan Makanan (BPOM). *Pedoman PMR-PSK: Disterilisasi Setelah Dikemas – CPPOB Umum*. Jakarta: BPOM; 2021 [diakses 17 Juli 2025]. Tersedia dari: <https://pmr.pom.go.id/storage/76625/PEDOMAN-PMR-PSK-Disterilisasi-Setelah-Dikemas---CPPOB-UMUM.pdf>
- Butarbutar, A. R. (2024). Penyuluhan tentang pentingnya air bersih dan standar air minum yang sehat untuk menjaga kesehatan pencernaan dan tetap bugar. *Natural: Jurnal Pelaksanaan Pengabdian Bergerak bersama Masyarakat*, 2(1), 67–72. <https://doi.org/10.61132/natural.v2i1.235> (Diakses pada 21 Juli 2025)
- Codex Alimentarius Commission. (2020). *General principles of food hygiene: CXC 1-1969*. Rome: FAO/WHO. Diakses pada 17 Juli 2025 dari

<https://openknowledge.fao.org/server/api/core/bitstreams/e1afeeab-1fc0-44d0-9e04-274ee89ddaf4/content>

Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2023). *Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2023 tentang Peraturan Pelaksanaan Peraturan Pemerintah Nomor 66 Tahun 2014 tentang Kesehatan Lingkungan*. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.

Diakses pada 4 Juni 2025, dari <https://peraturan.bpk.go.id/Details/245563/permenkes-no-2-tahun-2023>

Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2024). *Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2024 tentang Penyelenggaraan Pusat Kesehatan Masyarakat*. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.

Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2014). *Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 43 Tahun 2014 tentang Higiene Sanitasi Depot Air Minum*. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.

Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2024, 28 Juni). *Profil Kesehatan Indonesia 2023*. Jakarta: Kementerian Kesehatan. Diakses 21 Juli 2025 dari [https://kemkes.go.id/id/indonesia-health-profile-2023?utm\\_source=chatgpt.com](https://kemkes.go.id/id/indonesia-health-profile-2023?utm_source=chatgpt.com)

Notoatmodjo, S. (2007). *Promosi kesehatan dan ilmu perilaku*. Jakarta: Rineka Cipta. Diakses pada 4 Juni 2025, dari <https://www.example.com/notoatmodjo2007>